



*Article History*

*Submitted:*

02-03-2018

*Reviewed:*

14-04-2018

*Aproved:*

09-05-2018



## Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya

**Moh. Rosyid**

*mrosyid72@yahoo.co.id*

IAIN Kudus

### Abstract

The goal of this research was to briefly describe the dynamics of tarekat organizations in Indonesia since the establishment of Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarrah al-Indonesi (JATMI, 1957) and Jam'iyyah al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyah (JATMAN), 1979) in Java, which was followed by that of the Indonesian Tarekat Ulama Council in Solok, West Sumatra (2016). The method of the current research is a literature review using content analysis techniques. The main findings are threefold, with the first suggesting how the criteria for tarekat maturity are needed in the organization of the tarekat. The second finding shows that the Sufism organization (tarekat) of the JATMI Nusantara in 1957 was prompted by the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Meanwhile, the internal conflict among Jatmi's leaders set into motion the establishment of a new institution which has a similar movement mission, i.e., JATMAN in 20 Early Rabbi of 1337 H / 10 October 1985 AD in Tegalrejo, Magelang, Central Java. The third finding shows that the dynamics of the organization have colored the Ulama institutions in Indonesia.

**Keywords:** *Indonesian Tarekat Organizations, Sufism, JATMI, JATMAN*

Riset ini bertujuan menggambarkan secara singkat dinamika organisasi tarekat di Indonesia sejak adanya Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Indonesi (JATMI, 1957) dan Jam'iyyah al-Thariqah al-Mu'tabarrah al-Nahdliyah (JATMAN, 1979) di Jawa, yang disusul dengan berdirinya Dewan Ulama Tarekat Indonesia di Solok Sumatera Barat (2016). Metode riset ini adalah telaah pustaka dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil riset menunjukkan, pertama, bahwa kriteria kemuktabarahan tarekat dibutuhkan dalam keorganisasian tarekat. Temuan kedua menunjukkan bahwa organisasi tasawuf (tarekat) Nusantara JATMI tahun 1957 dimotori oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Sementara itu, konflik internal antar tokoh Jatmi maka menyebabkan didirikannya lembaga baru dengan muatan gerakan serupa yakni JATMAN pada 20 Rabiul Awal 1337 H/10 Oktober 1985 M di Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Temuan ketiga menunjukkan bahwa dinamika organisasi tersebut juga memberi warna pada kelembagaan ulama di Indonesia.

**Kata kunci:** *Organisasi Tarekat Indonesia, Sufisme, JATMI, JATMAN*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1507>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1507>

## PENDAHULUAN

Pemerhati tarekat menyepakati bahwa tokoh pertama yang memperkenalkan sistem tarekat adalah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (w. 561 H/1166 M) di Baghdad, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i di Mesir (Tarekat Rifa'iyyah), dan Jalal Ad-Din Ar-Rumi (w.672 H/1273 M) di Parsi. Hal awal dari tarekat adalah ditandai oleh kegiatan berkumpul santai (*halaqah*) untuk membicarakan masalah agama dan berlatih spiritual dengan pembacaan *zikir* yang dilakukan di mana saja dan umumnya secara bersama-sama.

Tarekat yang awalnya inklusif dan intoleran terhadap perbedaan kemudian menjadi eksklusif dan memberikan satu jalan untuk mencapai puncak tingkatan sufistik. *Syaikh, mursyid* atau *muqaddam* pada awalnya hanya memberikan bimbingan dalam mencapai tingkat spiritualitas murid kemudian berubah menjadi seseorang yang harus diikuti segala perintahnya demi mencapai *maqām* tertinggi dalam dunia tasawuf. Dalam situasi seperti itu wajarlah bila umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrin yang dapat menentramkan jiwa dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim. Masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf. Hal ini merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya gerakan tarekat pada masa itu. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi, mereka memberikan pengayoman masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat (ibarat anak ayam kehilangan induk). Dengan dibukanya ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal.

Jumlah tarekat sangat banyak sesuai dengan banyaknya guru yang menemukan jalan dan sistem mendekati diri kepada Allah. Pesatnya perkembangan tarekat dan tasawuf dalam Islam muncul sempalan dan cabang tarekat yang memisahkan diri dari tarekat induknya (Ernst 2003:157). Bahkan begitu besarnya peranan dan minat masyarakat kepada tarekat di masa itu, sehingga menjadi kendali dan penyebaran agama Islam berada di tangan para penganut tarekat. Untuk saat ini, perkembangan tarekat di Indonesia mengalami dinamika yang luar biasa. Munculnya tulisan ini setidaknya bermaksud untuk menguak dan memotret dinamika tarekat di Indonesia sejak tahun 1957 hingga 2016. Hasil potretan ini diharapkan dapat memetakan arah gerakan tasawuf di Nusantara secara historis.

Sebelumnya, kajian mengenai tarekat sudah banyak bermunculan dari para pengkaji tarekat di Indonesia. Sebut saja Huda (2008), yang telah mengeksplorasi keberadaan kelompok salawat Wahidiyah sebagai fenomena kultural tasawuf dan tidak mengenal istilah *mursyid* (sebagaimana tarekat lain), hanya dikenal *muallif* dan *pengamal*, sehingga tidak dikenal istilah *bai'at*. Hubungan pengamal dan muallif adalah hubungan langsung maksudnya tak tersusun atas urutan pendiri dan mursyid. Wahidiyah dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja tanpa prosedur kesilsilahan. Kajian lain juga pernah dilakukan oleh

Shodiq (2008), ia berhasil menggambarkan titik temu tarekat dengan NU (ketika NU menjadi parpol). Tarekat dirangkul NU sebagai sumber dukungan politik karena keberadaan guru-murid dengan penganut tarekat dan adanya kesamaan kultur.

Suwito (2011) juga pernah mengkaji dimensi tasawuf kaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan yang berpijak pada ajaran, pemahaman, amalan, proses pengetahuan, dan dampak ekologis, sosial, ekonomi, dan pedagogis pada jamaah tarekat Ilmu Giri dan Jamaah Aolia'. Dinamika dalam ekosufisme bercorak integratif, maksudnya perilaku manusia harus mendapat ridla Tuhan dan berorientasi keselamatan pada alam semesta.

Sementara Syam (2013) berhasil memotret sosiologi jama'ah tarekat Syattariyah di Kuanyar. Kelompok ini terpilah dalam profesi petani pedagang, petani semi penganggur, petani penganggur, petani dan penjual jajan, dan pamong desa. Dalam perspektif lain, Thohir (2015) pernah memetakan peranan tasawuf dan lembaga tarekat dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

Tulisan-tulisan tersebut memiliki sudut pandang yang beragam, akan tetapi belum ada yang mencoba memotret sejarah perkembangan tarekat di Indonesia secara komprehensif. Untuk itu, tema dalam artikel ini masih relevan untuk dikaji secara serius.

## PEMBAHASAN

### A. Organisasi Tarekat dan Dinamikanya

Kebutuhan hidup tiap individu yang bersifat batin merupakan kebutuhan primer. Islam memberikan aturan main agar batin nyaman di antaranya dengan bertasawuf melalui jalan bertarekat, walaupun ada orang yang berkarakter tasawuf meski tak bertarekat. Tasawuf menurut Mulyati adalah sebuah ideologi dari institusi yang menaunginya yaitu tarekat. Tarekat merupakan implementasi dari suatu ajaran tasawuf yang berkembang menjadi sebuah organisasi sufi (Mulyati 2006:5). Jalan bertarekat ditempuh oleh individu dan terorganisasi/melembaga. Tarekat (*thariqah*) ialah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan (*maqamat*). Tarekat memiliki dua pengertian, pertama sebagai metode bimbingan spiritual dari guru tarekat (*muryid*) kepada murid tarekat (*salik*) dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *ribath* atau pondok pesantren, perguruan atau *khalaqah*. Dinamakan *thariqah* maksudnya menjalankan ajaran Islam dengan lebih hati-hati dan teliti sebagaimana menjauhi perkara *syubhat* dan melaksanakan keutamaan sesudah kewajiban pokok, seperti mengerjakan salat *tabajjud* dan sunah *rowatib* dan sebagainya disertai kesungguhan dalam mengerjakan ibadah dan *riyadlah*, misalnya berpuasa pada hari Senin dan Kamis, rajin membaca Al-Quran, membaca sholawat nabi, dzikir, tasbih, istighfar dan sebagainya.

Pada masa klasik muncul banyak sufi yang lebih menitikberatkan pada aspek batin dan spiritualis dari ajaran Islam dalam kehidupan. Ada juga yang tidak menekankan pentingnya amalan tasawuf, tetapi merumuskan pemikiran sufistik yang bercorak filosofis dan banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani (Mughni 2002:58). Pada masa itu tasawuf telah dilembagakan dalam institusi bernama tarekat. Adapun ciri tarekat (1) prinsip otoritarian dengan penghormatan kepada *shaiikh*, pewaris *barakah* dari kewalian dan kepatuhan total terhadap otoritasnya, (2) organisasi yang dikembangkan berprinsip hierarkis dengan menekankan keseragaman pada wilayah umum, (3) terdiri dari kelas utama yaitu orang pintar (*shaiikh*) dan orang awam, (4) prinsip pembaiatan dengan pemberian sanad secara esoterik, (5) prinsip disiplin yang berupa *khalwah*, *ziker*, *muraqabah*, puasa, dan lainnya, (6) dzikir kolektif dengan koordinasi irama musik, pengendalian nafas, dan latihan fisik untuk menumbuhkan ekstase, dan (7) penghormatan terhadap makam wali sebagai representasi *karamah* dan *barakah* (A'dam 2008:26).

Peralihan tasawuf yang bersifat personal ke lembaga menurut Said tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang yang berhasrat memelajarinya. Untuk itu, mereka menemui orang yang memiliki pengetahuan tasawuf yang dapat menuntunnya. Sebab, belajar dari seorang guru dengan metode mengajar yang disusun berdasarkan pengalaman suatu ilmu yang bersifat praktis merupakan keharusan. *Mursyid* biasanya memformulasikan sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya kemudian menjadi ciri khas suatu tarekat yang membedakannya dengan tarekat lain. Ditinjau dari aspek historis, kapan dan tarekat apa yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti (Said 1981:273). Hal yang perlu didalami di tengah sulitnya mengidentifikasi tersebut adalah memahami dinamika tarekat di Nusantara tahun 1957-2016.

Tarekat mengambil beragam bentuk, rentangnya mulai dari tarekat sederhana berupa serangkaian kegiatan ibadah hingga organisasi antar-wilayah yang amat besar dengan struktur yang rapi. Tarekat ini juga mencakup organisasi berumur pendek dan berkembang di seputar individu tertentu serta struktur yang berusia lebih panjang dengan koherensi institusional. Tarekat tidak terbatas pada kelas tertentu, walaupun tarekat anggotanya ada dari kaum elit perkotaan yang terdidik, tentu memiliki perspektif yang berbeda dengan tarekat yang berasal dari warga pedesaan. Begitu pula, praktik dan pendekatannya bervariasi antar-wilayah. Tarekat dengan berbagai macam jenis dan ragamnya, pada masa sekarang hampir ada di seluruh bagian dunia Islam. Ada beberapa kawasan yang memiliki kecenderungan sebagai tempat perkembangan awal suatu tarekat meliputi India-Pakistan, pesisir Afrika utara, Irak dan wilayah Persia, Turki dan Asia Tengah, dan Semenanjung Arab bagian selatan. Di India-Pakistan tarekat yang muncul meliputi Hamadaniyah, Shattariyah, Gausiyah, Chistiyah, dan Madariyah. Pesisir Afrika utara tarekat yang muncul meliputi Syadziliyah, Tijaniyah, Madyaniyah, Rifa'iyah, Ahmadiyah, Wafa'iyah, Zarruqiyah,

Jazuliyah, Bakriyah, Khalwatiyah, Khawatiriyah, dan Sanusiyah. Di Irak dan wilayah Persia tarekat yang muncul meliputi Suhrawardiyah, Kubrawiyah, Nuriyah, Ni'matullah, Qadiriyyah, dan 'Isyqiyyah. Di Semenanjung Arab bagian selatan tarekat yang muncul meliputi Sammaniyah, Haddadiyah, 'Urabiyah, Burhaniyah, Aidarusiyah, dan Suhailiyah. Di Turki dan Asia Tengah meliputi Naqsyabandiyah, Mawlawiyah. Selain tarekat tersebut, ada juga beberapa tarekat yang murni muncul dan berkembang di Indonesia, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Shiddiqiyah, dan Wahidiyah (Atjeh 1996:303). Selain ketiganya yang berasal dari Nusantara adalah Tarekat Asy-Syahadatain, asli Nusantara (Rosyid, 2018:98). Dengan demikian, tarekat ada dinamika impor dan ada potensi lokal.

Dalam organisasi tarekat dikenal istilah *muktabarah* dan non-*muktabarah*. Dinamakan muktabarah karena semua amalannya bersambung (*muttasil*) sanadnya sampai kepada Rasulullah, berasal dari Malikat Jibril yang berawal dari Allah. Sifat ajaran tarekat *mu'tabarab* adalah (1) universal artinya ajarannya memiliki sifat yang mendunia, melampaui batas wilayah negara, (2) totalitas artinya pelaksanaan *aqidah*, *shari'ah*, *mu'amalah*, dan akhlaq yang bertujuan *wusul ila Allah*, (4) tertib dan terbimbing, setiap pengamal harus didasarkan kepada kitab-kitab yang *mu'tabar* dengan bimbingan para *mursyid*, (5) *Wusul ila Allah*, tarekat bukanlah semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala, tetapi juga bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahir maupun batin, (6) *amanah*, *tabligh*, *siddiq*, *fatamah* adalah sikap-sikap yang hendaknya mewarnai para pemeluk tarekat dalam kesehariannya. Menurut Alwi Shihab, banyak tarekat yang bermunculan dan berkembang di seluruh belahan dunia Islam, namun tidak semuanya masuk dan berkembang di Indonesia. Mayoritas tarekat yang berkembang di Indonesia merupakan kesinambungan dari *tasawuf sunni* al-Ghazali (Shihab 2001:76). Hanya saja karena watak tarekat yang inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal, maka dalam perkembangannya ditengarai ada tarekat yang tercampur dengan budaya setempat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu, campuran budaya lokal harus dibedakan dengan Islam, sehingga kesan negatif dapat dihindarkan.

## **B. Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarab al-Indonesia dan Jam'iyah al-Thariqah al-Mu'tabarab al-Nahdliyah**

Dugaan adanya percampuran antara ajaran tarekat dengan budaya lokal tersebut sehingga ada upaya untuk mengklarifikasi. Untuk dapat membedakan antara tasawuf dan tarekat dengan kebudayaan lokal, para penganut tarekat di Indonesia, terutama yang dimotori Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) membentuk organisasi tarekat *mu'tabarab* yang dikenal dengan Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarab al-Indonesia (JATMI) didirikan tahun 1957 oleh guru senior tarekat antara lain KH. Asnawi (Kudus), KH. Mahdlur (Temanggung), KH. Junaid (Yogyakarta), dan KH. Abd Rahman (Kendal).

Tujuan utamanya menyatukan semua tarekat yang muktabarah demi kepentingan bersama (Bruinessen 1992:28).

Tarekat adalah fundasi paling bawah yang menjadi dasar bangunan besar Nahdlatul Ulama. Pesantren sebagai pelapis kedua dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi beserta badan otonomnya di lapis ketiga. Karena masuknya Islam ke Nusantara diawali dengan masuknya tarekat maka ia sebagai peletak dasar bangunan NU. Kekuatan inilah yang menjadikan NU mengakar di tengah-tengah jamaah dan jamiyyahnya. Sejarah membuktikan bahwa agama Islam di berbagai belahan dunia berkembang berkat jasa para ulama (Wali Allah) seperti di India, Afrika Utara dan Afrika Selatan bahkan di Indonesia. Di Aceh terkenal Syekh Nuruddin Ar Raniri, Syekh Abdurrauf Singkly, Syekh Syamsuddin Sumatrani, dll sebagai orang-orang yang sangat berjasa dalam pengembangan Islam. Demikian pula di Jawa, terkenal Walisongo sebagai ulama yang berjasa dalam pengembangan Islam. Jadi, sufisme (dalam Islam diberi nama tasawuf) bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Intisari sufisme adalah kesadaran adanya komunikasi rohaniah antara manusia dengan Tuhan melalui jalan kontemplasi. Tareka secara harfiah berarti jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk mendekatkan diri hamba kepada Tuhan. Tarekat sebagai sebuah jalan, dalam dunia tasawuf, banyak muncul pada abad ke-6 dan ke-7 H, yaitu ketika tasawuf menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat menjadi organisasi yang kegiatannya tidak hanya terbatas pada wirid, zikir, tetapi pada masalah-masalah yang bersifat duniawi.

Akan tetapi, dalam dinamika terjadi konflik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ketika KH. Musta'in tidak masuk dalam wadah politik yang dianggap merupakan wadah perjuangan umat Islam yakni partai NU tahun 1971, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) 1977 dan 1982, sebagai solidaritas keagamaan, dia justru menyalurkan aspirasinya ke Golongan Karya (GOLKAR), maka JATMI dengan segera ditinggalkan oleh sebagian anggotanya. Disusul kemudian didirikannya organisasi tandingan dengan nama *Jam'iyyah al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* (JATMAN). Anggotanya meliputi seluruh anggota JATMI dikurangi Kyai Musta'in dan beberapa orang yang dekat dengannya. Pimpinan utamanya adalah Kiai Adlan Ali, Kiai Muslikh Mranggen, Kiai Hafidz Lasem, dan Mbah Arwani Kudus. Jatman didirikan 20 Rabiul Awwal 1337 H/10 Oktober 1985 M di Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah yang disahkan oleh Muktamar NU. Alasan pendirian organisasi ini adalah untuk membimbing tarekat-tarekat yang belum mengajarkan amalan-amalan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, dan untuk mengawasi tarekat-tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan agama (Dhofier 1994:144).

Organisasi tarekat akhirnya menetapkan kriteria *kemuktabaran* suatu tarekat dengan kriteria (1) memperhatikan *shari'ah* Islam dalam pelaksanaannya; (2) mengikat tarekat dan

mengharuskannya berpegang teguh kepada salah satu madzhab yang empat (*fiqh*), Imam Junayd dan Imam al-Ghazali (*tasawwuf*), Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi (*aqidah*); (3) mengikuti kehidupan haluan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*; dan (4) mengikuti ijazah *sanad* yang *muttasil*. Dengan kriteria tersebut, secara tidak langsung Jatman menghukumi tarekat-tarekat yang tidak memenuhi kriteria sebagai tarekat yang tidak sah (*ghair al-mu'tabarab*). Selain itu, organisasi ini juga dianggap mempunyai legitimasi untuk menaikkan status suatu tarekat dari yang tidak muktabarah menjadi muktabarah. Setidaknya sampai saat ini ada 45 tarekat yang dianggap muktabarah versi Jatman, yakni 1. Rumiyyah, 2. Rifa'iyah, 3. Sa'diyah, 4. Bakriyyah, 5. Justiyah, 6. 'Umariyyah, 7. Alawiyah, 8. 'Abbasiyyah, 9. Zainiyah, 10. Dasuqiyyah, 11. Akbariyah, 12. Bayumiyah, 13. Ghaiyyah, 14. Tijaniyyah, 15. 'Uwaisiyah, 16. Idrisiyyah, 17. Sammaniyah, 18. Buhuriyyah, 19. Usyaqiyah, 20. Kubrawiyah, 21. Mawlawiyah, 22. Jalwatiyyah, 23. Barumiyah, 24. Ghazaliyyah, 26. Hamzawiyah, 27. Haddadiyyah, 28. Mabuliyah, 29. Sumbuliyah, 30. Idrusiyah, 31. Uthmaniyyah, 32. Shadziliyyah, 33. Sha'baniyyah, 34. Khalsaniyyah, 35. Khadiriyyah, 36. Shattariyyah, 37. Khalwatiyyah, 38. Bakdasiyyah, 39. Suhriyyah, 40. Ahmadiyyah, 41. Isawiyah, 42. Turuq akabir al-auliya', 43. Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, 44. Khalidiyyah wa Naqsabandiyah, 45. Qadiriyyah (Masyhuri 2006:22-23). Jumlah tarekat yang ada di dunia Islam sangat banyak sehingga sulit untuk bisa diketahui jumlah pastinya. Di antara ragam tarekat yang banyak tersebut, ada tarekat yang merupakan tarekat induk, ada juga pecahan dari tarekat induk sesuai dengan pengaruh *shaiikh* tarekat yang mengamalkan. Karena itu, kebanyakan nama suatu tarekat dinisbatkan kepada nama pendiri tarekat (Atjeh 1996:303).

Penetapan kriteria *muktabarah* dianggap berlebihan, terutama jika dikaitkan dengan ciri tarekat yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap dunia luar. Jatman juga mempunyai hak untuk menaikkan status suatu tarekat yang awalnya *ghair al-mu'tabarab* menjadi tarekat *mu'tabarab* atau sebaliknya. Sebagaimana status tarekat Tijaniyyah didirikan oleh Syekh Ahmad Tijani (1150-1230 H/ 1737-1815 M). Pada awal mula masuk ke Indonesia dinyatakan *ghair al-mu'tabarab* karena syekh Tijani mengaku menerima ijazah tarekatnya langsung dari Rasulullah dalam keadaan sadar (*barzakh*) tanpa melalui guru tarekat. Selain itu, ajarannya dinilai banyak yang menyimpang (perlu didalami). Kontroversi tersebut akhirnya mengundang intervensi dari NU sebagai induk dari organisasi tarekat. Pada Kongres ke-6 Agustus 1931 di Cirebon, setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya diputuskan bahwa tarekat Tijaniyyah adalah muktabarah. Namun keputusan tersebut menuai kontroversi dari beberapa ulama, sehingga peninjauan kembali masih sangat diperlukan. Pada kongres NU ke-27 masalah tarekat Tijaniyyah diangkat kembali dengan alasan sama. Namun Martin Van Bruinessen (1995:198) mencatat bahwa hal tersebut terjadi lebih disebabkan oleh persaingan kiai dalam mendapatkan pengikut daripada sekedar masalah tarekat itu sendiri. Akhirnya Jatman menetapkan tarekat Tijaniyyah sebagai tarekat *mu'tabarab* di Indonesia.

Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah (JATMAN) adalah pertama, organisasi yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang mengamalkan tarekat. Kedua, sebagai wadah pengamal ajaran Thoriqoh Al Mu'tabaroh yang merupakan salah satu pilar dari ajaran Islam *Ala Ahlusunah Wal Jama'ah* yang telah dirintis dan dikembangkan oleh para *salafus shalihin*, yang bersumber dari Rosulullah, Malaikat Jibril, atas petunjuk Allah dengan sanad yang *muttasil*. Ketiga, suatu sarana bagi para *mursyidin/khalifah*, untuk lebih mengefektifkan pembinaan terhadap para murid yang telah berbaiat sekaligus sebagai forum untuk menjalin ukhuwah antar- sesama penganut ajaran tarekat dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan keikhlasan di dalam *amaliyah ubudiyah* serta meningkatkan *robithob* terhadap guru mursyid/khalifah. Dengan demikian, tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah, ribath* atau pondok pesantren, perguruan atau *kebalaqah*.

Pendirian JATMAN melalui dua tahap, pertama, pada Mukhtamar NU ke-1 di Tegalrejo Magelang 20 Rojab 1377 H/10 Oktober 1957. Saat itu namanya hanya *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabaroh* (tanpa An-Nahdliyyah). Pemrakarsa mukhtamar itu adalah KH Muslih Abdurrohman dari Mranggen Demak Jawa Tengah, KH Nawawi dari Berjan Purworejo Jawa Tengah, KH Masruhan dari Mranggen Demak Jawa Tengah, KH Khudlori dari Tegalrejo Magelang Jawa Tengah, Andi Potopoi, Bupati Grobogan Jawa Tengah. Nama Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabaroh terus digunakan hingga Mukhtamar NU ke-5. Kedua, saat Mukhtamar NU ke-6 di Probolinggo nama *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabaroh* ditambah *An Nahdliyyah* menjadi *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah* (JATMAN). Nama ini yang terus digunakan hingga sekarang. Perubahan nama (penambahan di akhir dengan kata *an nahdliyyah*) berdasarkan Mukhtamar NU ke-26 di Semarang. Keputusan berdasarkan usulan sebagian besar tokoh ulama tarekat agar Jam'iyah ini tidak dibawa ke kancah politik praktis. Dalam Mukhtamar tersebut juga menetapkan bahwa NU mempunyai Badan Otonom yang bernama Jatman. Berdasarkan keterangan ini maka disepakati bahwa tokoh pendiri JATMAN adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah (Ro'is 'Am PBNU), KH. Bisri Syamsuri (Katib 'Am PBNU), KH. Dr. Idham Cholid (Ketua Umum PBNU), KH. Masykur (Sekjen PBNU), KH. Muslih Abdurrohman (Ro'is 'Am Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabaroh).

Untuk menghindari penyimpangan sufisme dari garis lurus yang diletakkan para sufi terdahulu, maka Nahdliyyah Ulama (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan yang melestarikan nilai-nilai tradisi islami di Republik ini, meletakkan dasar-dasar tasawuf sesuai dengan khittah ahlissunnah waljamaah. Dalam hal ini, NU membina keselarasan tasawuf Al-Ghazali dengan tauhid Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, serta hukum fikih sesuai dengan salah satu dari empat mazhab sunni. Dalam kerangka inilah, Jatman dibentuk, yaitu untuk

memberikan sebuah rambu-rambu kepada masyarakat tentang tarekat yang muktabar dan *ghairu* muktabar. Dari segi organisasi, Jatman secara *de facto* berdiri pada bulan Rajab 1399 H, bertepatan pada Juni 1979 M. Tetapi, sebelum terbentuk Jatman, bibit organisasi tersebut telah lahir, yaitu Jam'iyah Thariqah Al-Mu'tabarah. Tujuan awal Jatman untuk mengusahakan berlakunya syar'iat Islam dlohir-batin dengan berhaluan ahlussunnah wal jamaah yang berpegang salah satu dari mazhab empat, mempergiat dan meningkatkan amal saleh dhahir-batin menurut ajaran ulama saleh dengan bay'ah shohihah; serta menyelenggarakan pengajian *khususi/tawajjuban* (*majalasadzikri* dan *nasril ulumunafi'ah*).

Thoriqoh bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahiriyah bathiniyah yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah atas dirinya sehingga dapat memiliki beberapa sifat yakni al hauf, ar raja', as shidiq, al mahabbah, al wara', az zuhud, as syukur, as shabar, al khaya' dan al khusyu'. Semuanya itu merupakan bagian dari syarat dalam mencapai *mardhotillah*, amanah, fathonah, shidik dan tabligh, sebagai cahaya pancaran dari Nabi SAW yang seharusnya mewarnai setiap anggota tarekat, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat menghargai segala pemberian hak individu dari lingkup yang kecil sampai yang besar baik yang diberikan oleh Allah SWT maupun pemberian oleh sebab manusia.

Jam'iyah Thariqah Al Mu'tabarah pertama kali muktamar pada 20 Rajab 1377 H/10 Oktober 1957 di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Muktamar pertama diprakarsai oleh KH Chudlori, KH Dalhar, KH Siradj, dan KH Hamid Kajoran. Pada muktamar pertama mengamanatkan kepada KH Muslih Abdurrahman dari Mranggen, Demak, sebagai Rais Aam. Pada muktamar pertama belum diputuskan tentang anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) karena organisasi ini masih bersifat sebagai *halaqah* antara kiai-kiai yang mengamalkan tarekat. Sifat Jamiyyah Thariqah Al Mu'tabarah, sebagai sebuah *halaqah* tetap dipertahankan sampai Muktamar ke-5 yang berlangsung di Madiun, Jawa Timur, 24-27 Rajab 1395/2-5 Agustus 1975. K.H Muslih Abdurrahman dipercaya memimpin Jam'iyah Thariqat Al Mu'tabarah selama empat periode. Muktamar kelima diselenggarakan di Madiun mengamanatkan kepada KH Musta'in Romly sebagai Rais Aam dan KH Anwar sebagai sekretaris Aam. Pada periode ini, mulai muncul gesekan-gesekan dalam organisasi akibat adanya upaya depolitisasi yang dilakukan oleh Orde Baru, yaitu untuk menjinakkan organisasi massa. Orde Baru dengan mesin politiknya Golkar berusaha agar jam'iyah NU beserta anak ormasnya masuk ke sistem Orde Baru, sehingga NU yang pada waktu itu sebagai partai politik dipaksa fusi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dari persoalan itulah, maka sesepuh tarekat yang diprakarsai oleh KH Muslih Abdul Rahman, KH Turaichan Adjhuri serta KH Adnan Ali mengajukan usul kepada sidang pleno syuriah PBNU pada waktu Muktamar NU ke-26 di Semarang tahun 1979, agar Jam'iyah Thariqah tetap satu langkah, satu *ittihad*, dan tetap satu posisi dengan *ahlus sunnah wal jamaah*. Pada Muktamar NU ke-26 di Semarang tahun 1979 label "An-

Nahdliyyah” dimasukkan ke dalam nama organisasi Jam’iyyah Thariqat Al-Mu’tabarah, hingga nama organisasi tarekat berdasarkan salah satu keputusan Mukhtamar NU ke-26 adalah Jam’iyyah Ahlith Thariqah Al Mu’tabarah An- Nahdliyyah atau biasa disingkat Jatman. Berdasarkan salah satu hasil keputusan Mukhtamar NU ke-26 tersebut, maka penambahan “An-Nahdliyyah” pada Jam’iyyah Thariqah Al-Mu’tabarah secara resmi tertuang dalam Surat Keputusan Pengurus Besar Syuriah NU Nomor 137/Syur.PB/V/1980. Organisasi tarekat yang berpaham *ablus sunnah waljamaah* (aswaja) tahun 1957 – 1975 M adalah organisasi yang tidak terkotak dalam sebuah *frame* organisasi. Tetapi setelah tahun 1979 ketika mencantumkan label An Nahdliyyah maka membatasi diri pada sebuah ikatan ideologi organisasi, yaitu ideologi organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Pada 11-14 Januari 2012, JATMAN yang dipimpin Rois Aam Idaroh Aliyah Habib Lutfi bin Ali bin Yahya dari Pekalongan menggelar Mukhtamar XI di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Desa Sidomoro, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang Jawa Timur. Hadir dalam acara pembukaan, Presiden Republik Indonesia, Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara Hj. Ani Yudhoyono serta jajaran Kabinet Indonesia Bersatu II. Hadir pula jajaran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang diketuai oleh KH. Said Agil Siraj. Turut hadir para *mursyid* dan *masyayikh* thariqah dari dalam dan luar negeri. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQN Suryalaya) yang mursyidnya Pangersa Abah Anom (Syaiikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin) secara kelembagaan tidak secara resmi mengirimkan utusannya pada mukhtamar ini. Namun murid-murid Pangersa Abah Anom di daerah-daerah yang menjadi pengurus JATMAN di berbagai *idaroh* (Syu’biyah dan Wustho) hadir menjadi peserta, di antaranya KH. Zezen Zaenal Abidin Bazul Asyhab (anggota Majelis Ifta Idaroh Wustho Jawa Barat), KH. Ahmad Jauhari (Rois Aam Idaroh Wustho DKI Jakarta) serta utusan-utusan dari *Idaroh Syu’biyah* yang di dalamnya banyak ikhwan TQN Suryalaya seperti Idaroh Syu’biyah Jakarta Timur, Sukabumi, Kab. Bogor, Yogyakarta, Lumajang dan lain-lain. Hadir pula KH. Wahfiudin, SE, MBA dan salah satu stafnya yang mendapatkan undangan khusus dari Idaroh Aliyah. Hadirnya Ikhwan TQN suryalaya dalam Mukhtamar JATMAN adalah realisasi kepedulian sosial, bersinerji dengan ikhwan tarekat lain yang tergabung dalam JATMAN guna kemaslahatan umat dan membangun karakter bangsa yang didasari oleh sikap ihsan sehingga terwujud keadilan, kemakmuran dan perdamaian dunia. Sebagaimana tema Mukhtamar XI JATMAN “Dengan Thariqah kita perkokoh persatuan, kebersamaan umat dan bangsa untuk perdamaian, keadilan dan kesejahteraan dunia”.

Jatman mempunyai sifat dan tujuan. Sifat ajarannya (1) universal artinya thariqah memiliki sifat yang mendunia melampaui batas-batas wilayah dan negara karena tiap-tiap aliran thariqah walaupun diamalkan oleh tiap-tiap warga negara tetapi secara sanat masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya, (2) sifat menyeluruh artinya pelaksanaan ajaran tarekat sekaligus meliputi pelaksanaan *Al Aqidah Al Syariyah Al*

*Muamalah* dan *Al Akhlaq* yang bertujuan untuk *wushul ila Allah*, (3) tertib dan terbimbing, maksudnya setiap pengamal thariqah harus didasarkan kepada kitab-kitab yang muktabar dengan bimbingan para mursyid, (4) *Al Wushul Ila Allah*, thariqah adalah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala tetapi tarekat bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahiriyah batiniyah yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah atas dirinya sehingga dapat memiliki beberapa sifat *Al Hauf*, *Ar Raja'*, *As Shidiq*, *Al Mahabbah*, *Al Wara'*, *Az Zuhud*, *As Syukur Al Shabar*, *Al Khaya'* dan *Al Khusyu'*. Semuanya itu merupakan bagian dari syarat dalam mencapai *mardhotillah*, (5) amanah, fathonah, shidik dan tabligh, sebagai cahaya pancaran dari baginda Nabi yang seharusnya mewarnai setiap anggota thariqah, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat handarbeni dan menghargai segala pemberian hak individu dari Allah maupun manusia. Adapun tujuan Jatman adalah (1) mengupayakan berlakunya syariat Islam *Ala Ahlussunah wal Jama'ah* secara konsisten dalam bidang syari'ah, thariqah, hakikat, dan makrifat di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, (2) menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Thariqah *Al Mu'tabarah An Nahdliyyah* melalui kegiatan-kegiatan khususiyah Thariqiyah/Tawajjuh, (3) mengembangkan, mempercepat, mempergiat dan memelihara ukhuwah Thariqiyah *An Nahdliyyah* sesama pengamal thariqah, meningkatkan tasamuh antar aliran-aliran thariqah dan meningkatkan ilmu nafi' dan amal shalih dlohir dan bathin menurut Ulama Shalihin dengan baiat yang shoheh.

Untuk menghindari penyimpangan sufisme dari garis lurus yang diletakkan para sufi terdahulu, maka NU meletakkan dasar-dasar tasawuf sesuai dengan khittah Aswaja. NU membina keselarasan tasawuf *Al-Ghazali* dengan tauhid *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah*, serta hukum fikih sesuai dengan salah satu dari empat mazhab sunni. Dalam konteks ini Jatman dibentuk untuk memberi rambu-rambu kepada masyarakat tentang tarekat yang *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*. Dari segi organisasi, Jatman secara *de facto* berdiri bulan Rajab 1399 H/Juni 1979 M. Tetapi, sebelum terbentuk Jatman, bibit organisasi tersebut telah lahir yaitu *Jam'iyah Thariqah Al-Mu'tabarah Indonesi (Jatmi)*. Kelahiran JATMAN tidak dapat dilepaskan dari Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) ke-26 di Semarang. Tetapi, apabila dilihat dari segi ilmu dan amaliahnya, maka tarekat sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa agama Islam ke muka bumi. Nabi Muhammad menerima baiat dari malaikat Jibril, dan Jibril menerima dari Allah SWT. Sebelum terbentuk Jatman, ulama-ulama Indonesia yang berpaham *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dan aktif di dunia tarekat telah membentuk organisasi tarekat, dengan nama *Jam'iyah Thariqah Al Mutabarah*. Organisasi ini sebagai wadah untuk menetapkan tarekat-tarekat yang *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*, sehingga umat Islam tidak terjebak dan salah dalam mengamalkan tarekat. Pembentukan organisasi ini sebagai langkah untuk menghindari gesekan atau perpecahan di tingkat *grass root*, akibat sikap fanatik yang berlebih-lebihan terhadap tarekat yang dianutnya. Hal ini

dikarenakan kecenderungan pengikut suatu ajaran tarekat dalam mengklaim kebenaran ajaran tarekat yang diikutinya.

Jatman berkedudukan di ibu kota negara. Struktur organisasinya meliputi tingkat pusat dinamakan *Idaroh Aliyyah*, tingkat provinsi dinamakan *Idaroh Wustha*, tingkat kabupaten/kota dinamakan *Idaroh Syu'biyyah*, tingkat kecamatan dinamakan *Idaroh Ghusniyyah*, dan tingkat desa dinamakan *Idaroh Sa'afiyah*. Hubungan kerja sama dalam bentuk hubungan silaturrahim untuk memperkuat tali persaudaraan antar-mursyid (Muqaddam), Khalifah, Badal dan Muridin Muridah serta mengadakan pertemuan dan musyawarah kerja antar- Idaroh dan para Kholifah. Kegiatan pokoknya adalah (1) menyiarkan dan mempergiat ajaran Islam terutama mu'taqot Islam menurut faham ahlussunah wal-jama'ah (al asy'ariyyah wal ma'turidiyyah) dengan bijaksana, (2) mengembangkan *ma'rifat billah* dan mentarbiyyahkan (mendidik) tercapainya akhlaqul karimah kepada umat, (3) mempererat dan memperkuat hubungan serta persatuan para Guru Mursyid, Khalifah, dan Muridin Muridat, (4) mengusahakan tercapainya *asy syariatul ghorro' wath-thariqatil baidlo'* yakni syariat Islam dan *thariqah muttasil sanaduba bir-rosulillabi SAW*, (5) meningkatkan amar makruf nahi munkar kepada umat dengan cara hikmah dan mauidhoh hasanah, (6) mengadakan baiatan, sewelasan, pengajian rutin triwulan, bulanan, mingguan, dan harian, (7) mengadakan haul akbar/manaqib qubra satu tahun tiga kali, tempatnya berpindah-pindah. Sifat organisasi adalah universal, artinya thoriqoh memiliki sifat yang mendunia melampaui batas wilayah dan negara karena tiap-tiap aliran thoriqoh walau diamalkan oleh tiap-tiap warga negara tetapi secara sanad masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sifat menyeluruh artinya pelaksanaan ajaran thoriqoh meliputi pelaksanaan *Al Aqidah Al Syariah Al Muamalah* dan *Al Akhlaq* yang bertujuan untuk *Wushul Ila Allah*. Tertib dan terbimbing, setiap pengamal thoriqoh harus didasarkan kepada kitab-kitab yang muktabar dengan bimbingan para mursyid. *Al Wushul Ila Allah* bahwa bertarekat tak semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala.

### **C. Kebangkitan Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia Pasca-Reformasi**

Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (Jatmi) yang berdiri sejak 1957 melakukan upaya melestarikan. Ketua Umum DPP Jatmi KH Abdul Rouf Syafii, M.A pada tanggal 21-24 Jumadil Akhir 1439 H/9-12 Maret 2018 M mengadakan Mukhtamar ke-11 di Ponpes Tahfidzul Quran AKN (Ahmad Khairun Nasihin) Marzuqi Dukuh Selempung, Desa Dukuh Seti, Kecamatan Dukuh Seti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Acara di ponpes asuhan K.H Ahmad Khairun Nasihin Marzuki itu dengan tema 'Meneguhkan NKRI Harga Mati Melalui Pengamalan Thoriqoh Muktabaroh' dengan Ketua Panitianya Drs. KH Saeful Bahri, M.Ag. dan sekretaris Drs KH Miftahul Falah. Maksud mukhtamar adalah (1) menilai dan mengevaluasi laporan kerja Pengurus DPP Jatmi periode sebelumnya, (2)

mendengarkan pandangan dari berbagai pihak serta masukan dari peserta muktamar guna merumuskan keputusan yang strategis untuk kepentingan organisasi dan pengamal thoriqoh dengan mengambil manfaat untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara, (3) memilih dan menetapkan pengurus DPP Jatmi periode 2018-2023, (4) menentukan program kerja dalam masa khidmat 2018-2023 dan pokok kebijakan organisasi. Tujuan muktamar (1) untuk konsolidasi organisasi, peningkatan mutu anggota dan menyusun program serta upaya meningkatkan status dan kedudukan organisasi menjadi lebih potensial dan berdaya guna, (2) menetapkan dan merekomendasikan hal penting dalam program untuk disampaikan kepada pemerintah pusat, agar keberadaan dan peran Jatmi lebih diketahui dan dirasakan manfaatnya oleh bangsa dan negara, (3) membahas masalah diniyah (*bahtsul masail*) yang sedang terjadi, (4) mengembangkan, memperkuat dan memelihara ukhuwah thoriqiyah mu'tabaroh sesama pengamal thoriqoh, meningkatkan *tasyammuh ilmu nafi'* dan amal soleh dlohir dan batin menurut ulama sholihin, (5) menjaga dan memperkuat tali persaudaraan para pengamal thoriqoh mu'tabaroh dalam rangka mempertahankan NKRI, dan (6) melahirkan kepengurusan periode 2018-2023 yang bertakwa, berakhlakul karimah, sanggup dan mampu memegang amanat sesuai visi dan misi Jatmi. Muktamar mengundang 600 orang dengan rincian 62 orang dari unsur mursyid, kholifah, muqoddam, dan ulama thoriqoh mu'tabaroh Jatmi, 65 orang dari unsur DPP Jatmi, 136 perwakilan dari DPW Jatmi se-Indonesia, 300 orang dari DPC Jatmi se-Indonesia, para pakar/intelektual 36 orang (Buku Panduan Muktamar ke-11). Muktamar dibuka oleh Sekjen Kemenag RI Nur Syam dan ditutup oleh Kakanwil Kemenag Jateng. Muktamar Jatmi ke-11 memilih KH AKN Marzuqi sebagai Rois Aam (dari Pati), Ketua Umum KH Moh. Tauhid (pengasuh Ponpes Al Madani Semarang), Wakil Ketua Umum Prof. Ranggga dan KH Miftahul Falah sebagai Sekjen periode 2018-2023 (Penulis menghadiri muktamar).

Aktivitas bertarekat mengalami dinamika, selain di Jawa terjadi pula di Sumatera Barat dikenal dengan Dewan Ulama Tarekat Indonesia (DUTI).

#### **D. Dewan Ulama Tarekat Indonesia**

Fenomena semakin rapuhnya pondasi keberagamaan umat Islam tidak hanya terkait dengan mazhab fiqih juga merasuk ke dalam dunia tarekat yang notabene sebagai jalan spiritual. Di satu sisi, tarekat dibid'ahkan bahkan dianggap sesat oleh gerakan radikal wahabi salafi dan pada saat bersamaan para penganut dan pengamal tarekat dengan ego masing-masing ada yang tidak mau menyatu dengan tarekat yang lain. Maka, ketika ada tarekat yang ditafsiri menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya (menurut tafsirnya), serta merta memvonisnya tarekat sesat dan harus ditutup. Keadaan ini ternyata telah lama membuat gusar para pimpinan tarekat, terutama di Sumatera Barat. Maka berkomunikasi satu sama lain untuk menyepakati diadakan pertemuan para mursyid, khalifah dan jamaah tarekat se-Sumatera Barapada 16-17 Januari 2016 di di Pondok Pesantren Tasawuf Rabbani, Koto

Sani, Kecamatan Sepuluh Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pesantren tasawuf di Sumatera Barat ini merupakan pusat tarekat Qadiriyyah Hanafiah sebagai tempat penyelenggaraan acara. Acara dengan sebutan “Mudzakarah Ulama Thariqah Sumatera dan Zikir Tawajjuh Akbar” dengan tema “Tarekat adalah kebersamaan dan di dalam kebersamaan terdapat keberkahan.” Hadir dalam kegiatan ini mursyid dari beberapa tarekat yakni Tuangku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani (Qadiriyyah Hanafiah, Koto Sani), Prof. Dr. Samadani, MA (Naqsyabandiyah, Padang), Buya Abdurrahman (Naqsyabandiyah Nizhamiyah, Pasir), Buya H. Arifin Mukhtar (Sammaniyah Naqsyabandiyah, Simaninggir), Buya H. Jasrialis (Naqsyabandi 50 Koto), Buya H. Kamar Wahdi, S.Ag ((Naqsyabandi, Tarantang 50 Koto), Buya H. Isra Malin Petiah ((Naqsyabandi, Payakumbuh), Buya H. R. Datu Siri Marajo (Naqsyabandi, 50 Koto), Buya Karim (Naqsyabandiyah Khalidiyah, Malalo), Buya Yusuf (Naqsyabandi, Belubus), Buya Nurhaliman (Naqsyabandi, Mungka), Buya Mik Syekh Batuah (Naqsyabandi, Tanjung Barulak), dan sebagian diwakilkan kepada para khalifahnya. Selain dari Sumatera Barat, hadir pula Mursyid Tarekat Sammaniyah Naqsyabandiyah dari Penyambungan, Mandailin Natal, Sumatera Utara; Naqsyabandiyah dari Tapanuli Selatan, Tarekat Syamsiriyah (Jamaah an Nazir) dari Batam dan Dumai, dan Naqsyabandiyah dari Bengkulu. Acara yang diselenggarakan selama dua hari, Sabtu-Minggu tanggal 16-17 Januari 2015 diisi dengan berbagai sambutan, tausiah, dan zikir. Dalam acara pembukaan, turut hadir Bupati Kabupaten Solok yang diwakilkan kepada Camat X Koto Singkarak, Ketua II MUI Sumatera Barat yang sekaligus ketua Jam’iyah Ahli Thariqah Mu’tabarah Nahdliyah Sumatera Barat (Prof. Dr. Salmadani, MA), Rois Am Dewan Ulama Tarekat Indonesia (Prof. (Riset) Dr. Ahmad Rahman, MA), Ketua Persaudaraan Muslim Dunia Foundation (Prof. Dr. Muhammad Bambang Pranowo, MA), dan Rois Am Forum Persaudaraan Tarekat Indonesia (Dr. Hanafi Guciano). Bupati menekankan pentingnya pembangunan spiritual bagi masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Karena itu, Kabupaten Solok menetapkan bahwa semua warga wajib mematikan televisi mulai maghrib hingga isyak dan diisi dengan tadarus Al-Quran.

Selanjutnya, Ketua II Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Barat, Prof. Dr. Salmadani, MA dalam sambutannya mengatakan, Sumatera Barat pernah menjadi salah satu pusat tarekat di Indonesia. Namun sejak masuknya paham Salafi Wahabi, tarekat semakin lama semakin disingkirkan hingga sekarang ini dianggap sebagai penyebar bidah bahkan dianggap sebagai aliran sesat. Salmadani mengaku bahwa dirinya pernah di sidang di MUI Sumatera Barat atas keterlibatannya di dunia tarekat yang dianggap sebagai penyebar bidah tersebut. Untuk itu, Salmadani mengajak agar semua mursyid dan khalifah tarekat di Sumatera Barat bersatu untuk menghidupkan kembali ajaran tarekat sebagai solusi atas krisis spiritual umat Islam, khususnya di Sumatera Barat. Hal yang disampaikan oleh Salmadani dibenarkan dan dikuatkan oleh Rais Am Ulama Tarekat Indonesia, Prof. (Riset)

Dr. Ahmad Rahman, MA. Ahli Peneliti Utama di Kemenag Pusat bahwa bangsa penjajah yang bekerja sama dengan Yahudi telah memutarbalikkan fakta-fakta sejarah kita sebagai negara Islam terbesar yang tumbuh di Nusantara. Mereka hendak menghapus sejarah umat Islam sehingga tidak lagi mengenali identitas dirinya sendiri. Prof. Dr. M. Bambang Pranowo, MA selaku Ketua Persaudaraan Muslim Dunia Foundation menyoroti bahwa Indonesia sejak dari dulu dikenal sebagai penganut Islam yang ramah.

Namun, sejak masa penjajahan dan munculnya gerakan-gerakan radikal/teroris, umat Islam Indonesia mulai tercemari keramahannya, berganti dengan kemarahannya. Untuk menderadikalisasi umat Islam muncul gerakan radikal di Indonesia adalah provokasi dari bangsa Yahudi yang tidak pernah senang dengan umat Islam. Mereka yang membiayai berbagai gerakan-gerakan teroris bersenjata di Timur Tengah dan Afrika, lalu direkayasa seakan-akan itu muncul dari dalam Islam sendiri. Paham ini didukung dengan dana dan berbagai fasilitas hingga sampai kepada umat Islam Indonesia. Radikalisme itu semakin subur karena umat Islam Indonesia tidak memiliki cukup pemahaman Islam yang benar, terlebih lagi mereka tidak memiliki kadar spiritual yang tinggi.

Oleh karena itu, jawaban untuk fenomena Islam yang marah saat ini hanya bisa diberikan melalui pendidikan spiritual di tarekat. Jadi, tarekat harus bangkit dan mengambil peran maksimal untuk menampilkan Islam yang ramah. Kesempatan terakhir diisi dengan sambutan dari Tuanku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Tuanku menguraikan tentang adab bertarekat, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan antara satu tarekat dengan tarekat yang lain. Inti dari tarekat adalah menegakkan adab islami dan secara khusus diajarkan mulai dari adab seorang murid kepada gurunya. Ada tiga hal penting yang harus dimiliki seorang murid dalam mengikuti seorang guru, pertama, bahwa adab kepada guru tidak boleh lebih tinggi dari pada adab kepada orang tua; kedua, guru atau mursyid adalah orangtua spiritual bagi seorang murid; dan ketiga, adab seorang murid kepada guru atau mursyid tarekat lain harus sama dengan adab kepada guru atau mursyid sendiri. Tidak menjunjung adab kepada guru atau mursyid tarekat lain sama artinya dengan tidak menjunjung adab kepada guru atau mursyid sendiri.

Hal lain yang disampaikan bahwa setiap mursyid antara satu tarekat dengan tarekat lain adalah tersambung secara ruhani. Bila ada tarekat yang tidak mau menjalin ukhuwah dengan yang lain sebenarnya bukanlah pengamal tarekat yang benar. Bila merasa tarekatnya lebih baik dan lebih benar daripada tarekat lain atau merendahkan tarekat lain maka sesungguhnya ia bukanlah tarekat. Pengamal tarekat itu mutlak bersaudara tanpa melihat perbedaan tarekatnya, dan seorang mursyid tidak boleh membatasi muridnya untuk menimba ilmu kepada guru lain. Acara hari pertama ditutup dengan *tawajjuh* akbar yang dipimpin oleh Buya Karim tepat jam 00.00 hingga 02.00 pagi. Suasana tawajjuh membuat ribuan jamaah yang hadir larut dalam penyesalan diri dan menangis karena mengakui dosa dan kesalahannya kepada Allah.

Pada hari kedua, acara mulai dengan shalat subuh berjamaah yang diimami oleh Prof. Salmadani, MA. Selanjutnya dilanjutkan dengan mudzakah para ulama tarekat se-Sumatera Barat. Dalam mudzakarot tersebut disepakati untuk menjadikan Pesantren Tasawuf Rabbani Koto Sani sebagai Pusat Forum Tarekat dan Dewan Ulama Tarekat Indonesia (DUTI). Forum Tarekat ini kembali menyelenggarakan kegiatan Mudzakah pada 23 April 2016 yang bertempat di Islamic Centre Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Hadir dalam acara ini berbagai ulama tarekat dari Aceh, Sumatera Utara, Riau dan Jakarta. Untuk memperkokoh statusnya sebagai perkumpulan ulama, Dewan Ulama Tarekat Indonesia (DUTI) telah mendapatkan Akta Pendirian Nomor 02 tanggal 11 Agustus 2016. DUTI juga telah mendapatkan pengesahan dari pemerintah pusat melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0071646.AH.01.07.Tahun 2016 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Dewan Ulama Thariqah Indonesia (DUTI). Serta, kepengurusan pusat DUTI telah terdaftar pada Badan Keatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Tangerang Selatan Nomor 220/SKT/Kesbangpolinmas/ 2016. Dengan DUTI, diharapkan agar semua ulama tarekat secara bersama-sama mengembangkan tarekat agar dapat dinikmati oleh semua umat Islam. DUTI akan meluruskan paham-paham yang dialamatkan kepada tarekat yang tidak sesuai dengan ajaran pokok Islam dalam Al-Quran dan Hadis. Selain itu, DUTI juga akan mewakili para penganut tarekat untuk menyuarakan aspirasi mereka kepada pemerintah. Dengan adanya DUTI, pemerintah tidak bisa dengan mudah menetapkan suatu tarekat itu sesat atau lainnya tanpa mendengarkan rekomendasi dari para ulama tarekat yang tergabung di DUTI ini. Pengurus Pusat DUTI saat ini berada di Serpong, Kota Tangerang Selatan dan memiliki cabang di beberapa provinsi dan berhimpun di antaranya Sumatera Utara, Riau, Banten, dan DKI Jakarta.

## **SIMPULAN**

Bertasawuf merupakan kebutuhan batin individu dalam meraih kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Agar lestari dan terwujud kekompakan, bertasawuf dilembagakan dalam bentuk tarekat. Tarekat eksis karena keberadaan mursyid dan salik yang ada di berbagai belahan dunia Islam. Keberadaan tarekat Nusantara menghadapi dinamika yang diawali dibentuknya Jatmi tahun 1957 untuk mengawal kemuktabarahan tarekat. Akan tetapi, imbas oknum pimpinan tarekat tersebut hanyut dalam politik praktis menjadi simpatisan Partai Golkar maka sebagian jemaah Jatmi mengubah haluan dengan mendirikan organisasi baru yakni Jatman. Keberadaan Jatmi dan Jatman memiliki 'wewenang' memuktabarakan tarekat sehingga ada kesan penghakiman. Idealnya, NU sebagai ormas Islam selalu mengevaluasi kemuktabarahan tarekat agar umat tidak terjebak pada tarekat abal-abal. Keberadaan Jatmi dan Jatman yang terkonsentrasi di Jawa diikuti

jejaknya oleh para mursyid di Sumatera Barat. Pada 16-17 Januari 2016 mengadakan pertemuan lintas tarekat akibat keprihatian para mursyid atas kemerosotan spiritual umat. Acara diselenggarakan di Pondok Pesantren Tasawuf Rabbani, Koto Sani, Kecamatan Sepuluh Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Maka terbentuklah Dewan Ulama Tarekat Indoenesia (DUTI). Pada 23 April 2016 di Islamic Center Kabupate Solok diselenggarakan muzakarah untuk memperkokoh kedudukan DUTI. Perkembangan selanjutnya, DUTI berakta pendirian Nomor 02 tanggal 11 Agustus 2016 dan mendapat legalitas dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0071646.AH.01.07.Tahun 2016 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Dewan Ulama Thariqah Indonesia (DUTI). Kepengurusan tingkat pusat terdaftar pada Badan Keatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Tangerang Selatan Nomor 220/SKT/Kesbangpolinmas/ 2016. Dengan DUTI, diharapkan agar semua ulama tarekat secara bersama-sama mengembangkan tarekat agar dapat dinikmati oleh semua umat Islam. DUTI akan meluruskan paham-paham yang dialamatkan kepada tarekat yang tidak sesuai dengan ajaran pokok Islam dalam Al-Quran dan hadis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, A. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani.
- A'dam, S. (2008). *Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia. Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah, Prodi Kajian Islam: Jakarta.
- Bruinessen, M. V. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES..
- Ernst, C. W. (2003). *Ajaran dan Amaliah Tasawwuf..* (A. Anwar, Trans). Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LKiS: Yogyakarta.
- Masyhuri, A. (2006). *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jamiyyah Abl al-Tariqah al-Mu'tabarab Nahdlatul Ulama 1957-2005*. Surabaya: Khalista.
- Mulyati, S. (2006) *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rosyid, M. (2018). Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain. *Ulul Albab*, 19 (1), 98-118.
- Said, U. (1981). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera Utara.
- Shihab, A. (2001). *Islam Sufistik: Islam dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Shodiq, J. (2008). *Pertemuan antara Tarekat dan NU (Studi Hubungan Tarekat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suwito. (2011). *Eko-Sufisme Konsep, Strategi, dan Dampak*. STAIN Purwokerto Press: Purwokerto.
- Syafiq, A. M. (2002). *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Surabaya: LPAM.
- Syam, N. (2013). *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. LKiS: Yogyakarta.
- Thohir, A. (2015). *Gerakan Politik Kaum Tarekat Peran dan Dinamika Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Hilmi Inti Perdana: Tasikmalaya.